



PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG DISFUNGSI SEKSUAL PADA PENDERITA DIABETES MELITUS

Saharudin Nisi^a

^a Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kesetiakawanan Sosial Indonesia, DKI Jakarta, Indonesia
e-mail: Saharudinnisi@stikeskesosi.ac.id
No Tlp WA : 085255097487

ABSTRACT

This research was carried out in the Rawa Buaya Village area which is a partner of STIK Kesosi. The population in this study were all diabetics. This study aims to determine the effect of health education on knowledge about sexual dysfunction in people with diabetes mellitus. This study used an experimental quasi-experimental approach with a non-equivalent control group design. The population in this study were all diabetics with a total sample of 42 respondents in each group using simple random sampling technique. The results in this study indicate that between the treatment and control groups with a P value of Knowledge Value is 0.001 P. Thus, it can be concluded that there is an effect of health education on knowledge about sexual dysfunction in people with diabetes mellitus. Knowledge of patients about the complications of DM is a tool that helps sufferers carry out diabetes management throughout their lives. Thus, the more and the better the patient understands about his illness, the more he understands how to change his behavior and why it is needed. So it is recommended that related parties increase their attention to diabetes sufferers, in providing understanding to sufferers to increase understanding and implement appropriate eating pattern

Keywords: Health Education, Knowledge, Sexual Disfungsi

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kelurahan Rawa Buaya yang merupakan mitra STIK Kesosi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh penderita diabetes. Penelitian ini bertujuan mengetahui Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang disfungsi seksual pada penderita diabetes melitus. Penelitian ini menggunakan eksperimen dengan pendekatan quasi eksperimen dengan rancangan *non equivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita diabetes dengan jumlah sampel 42 responden setiap kelompok dengan teknik *simple random sampling*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa antara kelompok perlakuan dan kontrol dengan nilai *nilai P Value* Pengetahuan adalah 0,001 P. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang disfungsi seksual pada penderita diabetes melitus. Pengetahuan penderita mengenai komplikasi DM merupakan sarana yang membantu penderita menjalankan penanganan diabetes selama hidupnya. Dengan demikian, semakin banyak dan semakin baik penderita mengerti mengenai penyakitnya, maka semakin mengerti bagaimana harus mengubah perilakunya dan mengapa hal itu diperlukan. Sehingga disarankan pihak terkait untuk lebih meningkatkan lagi perhatian kepada penderita diabetes, dalam memberikan pemahaman kepada penderita untuk meningkatkan pemahaman dan menerapkan pola makan yang sesuai.

Kata kunci: Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan, Sexual Dysfunction

1. PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu penyakit yang marak berkembang di masyarakat, baik pada negeri yang sudah maju maupun yang tengah berkembang. Diperkirakan bahwa jumlah penderita diabetes mellitus pada tahun 2000 berjumlah 171 juta dan akan meningkat hingga 366 juta orang pada tahun 2030. Jumlah penderita terus meningkat dan tercatat saat ini mencapai 422 juta orang di dunia - empat kali lebih banyak dari pada 30 tahun lalu, menurut Organisasi Kesehatan Dunia WHO. Meskipun terdapat berbagai risiko ini, setengah penderita diabetes tidak menyadarinya. Berdasarkan data yang dikemukakan pula ditemukan bahwa Indonesia menduduki peringkat 4 jumlah penduduk menderita DM terbesar di dunia dengan jumlah sekitar 8,4 juta penduduk dan diperkirakan akan terus meningkat menjadi 12,4 juta pada tahun 2025 dan 21,3 juta pada tahun 2030.

Berdasarkan laporan *International Diabetes Federation* (IDF), jumlah penderita diabetes melitus tipe 1 di Indonesia mencapai 41.817 orang pada 2022. Jumlah itu menempatkan Indonesia peringkat teratas di ASEAN. Mayoritas penderita diabetes tipe 1 di Indonesia berusia antara 20-59 tahun, sebanyak 26.781 orang. Setelahnya, penderita berusia di bawah 20 tahun sebanyak 13.311 orang dan penderita berusia 60 tahun ke atas sebanyak 1.721 orang.

DM akan mengakibatkan komplikasi, salah satunya gangguan pada aktivitas seksualitasnya (Mahendra, 2008). Penderita DM tipe 2 juga mempunyai kebutuhan seksual seperti orang pada umumnya. Namun, ada beberapa masalah seksual seperti resiko terkena impotensi (*disfungsi ereksi*) pada laki-laki setelah mereka mengalami diabetes selama bertahun-tahun. Hal tersebut disebabkan oleh adanya neuropati (kerusakan fungsi saraf) atau rendahnya suplai darah ke penis (Fox, 2010). Disfungsi seksual yang terjadi pada pria merupakan salah satu gangguan yang dapat menyebabkan penurunan fungsi seksual.

Disfungsi ereksi merupakan salah satu komplikasi dari penyakit DM yang sering terjadi. Disfungsi ereksi terjadi pada hampir sepertiga wanita dan lebih dari setengah pria dengan DM. Berdasarkan data dari Massachusetts Male Aging Study

(MMAS), ditemukan bahwa prevalensi disfungsi ereksi pada penderita DM ditemukan sebesar 52%. Berdasarkan dari beberapa studi ditemukan bahwa angka prevalensi bervariasi dari 20 – 90%. Disfungsi ereksi dapat terjadi 10 – 15 tahun lebih awal dibandingkan dengan pria tanpa DM.

Gangguan fungsi seksual ini bisa terjadi pada satu atau lebih siklus respons seksual. Respons seksual yang terjadi pada pria lebih bersifat linier, yaitu eksitasi (perangsangan), plateau (dataran tinggi), orgasme, dan resolusi (Muchtar, 2009). Perubahan seksual ada kaitannya dengan frekuensi kegiatan seksual dan perilaku, kesulitan beraktivitas dan fungsi seksual, sikap terhadap seks, dan detail tentang hubungan seksual saat ini (Conway, 2006 dalam Sugiharso, 2016). Pentingnya pemenuhan kebutuhan seksualitas sangat berpengaruh pada kehidupan (Hinchliff dkk, 2018).

Selain itu, disfungsi ereksi juga merupakan penanda adanya gangguan mikrovaskuler yang dapat bermanifestasi menjadi komplikasi kardiovaskuler yang berat seperti aterosklerosis dan penyakit jantung koroner. Adanya komplikasi disfungsi ereksi pada DM ini menyebabkan diperlukannya kontrol terhadap gula darah serta faktor – faktor lain seperti tekanan darah dengan ketat. Di sisi lain, disfungsi ereksi ini menyebabkan penurunan kualitas hidup di bidang kesehatan secara keseluruhan. Hal ini tentunya mempengaruhi kemauan pasien untuk menjalani terapi dan menjalani kehidupannya sehari – hari dan akan memperburuk kondisi kesehatannya. Melihat dari berbagai permasalahan diatas, dapat disimpulkan bahwa penurunan kualitas hidup dapat terjadi pada pasien DM dengan komplikasi disfungsi ereksi (Gazzaruso, 2006 dalam Sugiharso, 2016).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang disfungsi seksual pada penderita diabetes melitus”

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh seluruh penderita diabetes dengan sampel sebanyak 42 orang.

2.2 Metode Penelitian

Pada design ini responden penelitian terdiri dari dua kelompok. Dilakukan pengukuran awal (*pre test*) untuk menentukan nilai awal responden sebelum intervensi (pengukuran pengetahuan) sesuai dengan protocol uji coba yang telah direncanakan,. Setelah perlakuan dilakukan pengukuran akhir (*post test*) untuk menentukan efek perlakuan pada responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengukuran pengetahuan kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 5.1 Distribusi responden berdasarkan pengukuran pengetahuan sebelum perlakuan

No	Pengetahuan	Perlakuan		Kontrol		n	%
		n	%	n	%		
1	Cukup	7	16,7	6	14,3	13	30,95
2	Kurang	14	33,3	15	35,7	29	69,05
Total		21	50	21	50	42	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.1 diatas dapat diketahui bahwa sebelum pemberian perlakuan maka pengetahuan responden adalah kategori cukup sebanyak 13 orang (30,95%) yang terdiri dari 7 orang (16,7%) kelompok perlakuan dan 6 orang (14,3%) kelompok kontrol. Sedangkan kategori kurang sebanyak 29 orang (69,05%) yang terdiri dari 14 orang (33,3%) kelompok perlakuan dan 15 orang (35,7%) kelompok kontrol.

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan pengukuran pengetahuan sesudah perlakuan

No	Pengetahuan	Perlakuan		Kontrol			
		n	%	n	%		
1	Cukup	16	38,1	6	14,3	22	52,38
2	Kurang	5	11,9	15	35,7	20	47,62
Total		21	50	21	50	42	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa setelah pemberian perlakuan maka pengetahuan responden adalah kategori cukup sebanyak 22 orang

(52,38%) yang terdiri dari 16 orang (38,1%) kelompok perlakuan dan 6 orang (14,3%) kelompok kontrol dan sedangkan kategori kurang sebanyak 20 orang (47,62%) yang terdiri dari 5 orang (11,9%) kelompok perlakuan dan 15 orang (35,7%) kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil pengukuran perbedaan pengetahuan kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 5.1 Hasil pengukuran mean pengetahuan sebelum dan setelah perlakuan

Variabel	Perlakuan	Kontrol	Beda	<i>P Value</i>
	Mean	Mean		
Pengetahuan	70,22	55,11	15,11	0,001

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa perbedaan nilai mean sebelum dan setelah perlakuan dengan nilai kelompok perlakuan 70,22 dan nilai kelompok kontrol 55,11 dengan besar perbedaan 15,11. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *P value* adalah 0,001 sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang disfungsi seksual pada penderita diabetes melitus.

3.2 Pembahasan

Pengetahuan adalah pengelolaan mandiri Diabetes secara optimal membutuhkan partisipasi aktif pasien dalam merubah prilaku yang tidak sehat. Tim kesehatan harus mendampingi pasien dalam perubahan prilaku tersebut, yang berlangsung seumur hidup.

Pengetahuan penderita mengenai DM merupakan sarana yang membantu penderita menjalankan penanganan diabetes selama hidupnya. Dengan demikian, semakin banyak dan semakin baik penderita mengerti mengenai penyakitnya, maka semakin mengerti bagaimana harus mengubah perilakunya dan mengapa hal itu diperlukan. Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan, perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada yang tidak didasari pengetahuan. Pengetahuan tentang kesehatan dapat membantu individu-individu tersebut untuk beradaptasi dengan penyakitnya, mencegah komplikasi dan

mematuhi program terapi dan belajar untuk memecahkan masalah ketika menghadapi situasi baru.

Kejadian disfungsi seksual lebih tinggi dibanding dengan laki-laki yang tidak menderita diabetes. Seperti halnya pada laki laki, maka pada wanita kemungkinan juga terjadi hal serupa Disfungsi seksual dapat timbul dari kondisi fisik (misal gangguan peredaran darah dapat menyebabkan disfungsi ereksi pada pria) dan dari faktor psikologis seperti stres dan kecemasan akibat penyakit, kekhawatiran mengenai performa seks, problem perkawinan, depresi, perasaan bersalah lebih memengaruhi kejadian disfungsi seksual pada wanita. Selain itu, faktor lain terkait dengan disfungsi seksual termasuk tidak adanya pasangan seksual, dan tingkat kecemasan yang dialami oleh wanita.

Kurangnya pengetahuan mengenai penyakit diabetes mellitus disebabkan oleh banyak faktor, antara lain latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah penghasilan serta akses informasi layanan kesehatan publik. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin besar kesempatan untuk mengakses informasi seputar penyakit diabetes mellitus (Achenef et al, 2015).

Oleh karena itu, peneliti menilai penting untuk melakukan optimalisasi peran perawat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam melakukan upaya promotif dan preventif terhadap penyakit diabetes mellitus. Selain itu, konseling genetik juga perlu dilakukan dalam melaksanakan intervensi keperawatan pada pasien dengan gangguan genetik, khususnya diabetes mellitus.

Keterbatasan pengetahuan pada penderita akan menimbulkan masalah lebih serius diantaranya adalah kecemasan. Penderita diabetes mellitus yang mengalami kecemasan sedang hingga panik disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang komplikasi yang mengiringi perjalanan penyakitnya. Biasanya penderita diabetes mellitus yang mengalami kecemasan ringan mempunyai riwayat keluarga diabetes mellitus dan sudah lama terdiagnosa menderita diabetes mellitus.

Beberapa juga ada yang tidak mengalami kecemasan, hal tersebut disebabkan karena tingkat pengetahuannya tentang pencegahan komplikasi

diabetes mellitus sudah baik (Falco 2015).

Pada hasil penelitian didapatkan perubahan yang signifikan pada pengetahuan responden setelah diberikan perlakuan. Dapat diketahui bahwa perbedaan nilai mean sebelum dan setelah perlakuan dengan nilai kelompok perlakuan 70,22 dan nilai kelompok kontrol 55,11 dengan besar perbedaan 15,11. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *P value* adalah 0,001 sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang disfungsi seksual pada penderita diabetes melitus

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang DM menyebabkan pasien cenderung untuk tidak mematuhi pengobatan, diet dan insulin (Kong, Yein & Jenn, 2012). Pengetahuan tingkat awal yang harus diperkenalkan pada pasien DM adalah perjalanan penyakit DM, pengendalian dan pemantauan DM, penyulit DM, terapi farmakologi dan non farmakologis, interaksi antara asupan makanan dengan aktifitas fisik serta olahraga, cara pemantauan glukosa darah mandiri, mengatasi hipoglikemia, pentingnya olahraga, perawatan kaki dan menggunakan fasilitas kesehatan yang ada (PERKENI, 2011).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut ada pengaruh kesehatan terhadap pengetahuan tentang disfungsi seksual pada penderita diabetes melitus. Pengetahuan penderita mengenai komplikasi DM merupakan sarana yang membantu penderita menjalankan penanganan diabetes selama hidupnya. Dengan demikian, semakin banyak dan semakin baik penderita mengerti mengenai penyakitnya, maka semakin mengerti bagaimana harus mengubah perilakunya dan mengapa hal itu diperlukan.

4.2 Saran

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai data sekunder untuk penelitian selanjutnya agar perlu melakukan penelitian lanjut tentang pengetahuan penderita mengenai komplikasi DM. Disarankan kepada pihak terkait untuk lebih meningkatkan lagi perhatian kepada penderita diabetes, dalam memberikan

pemahaman kepada penderita untuk meningkatkan pemahaman dan menerapkan pola makan yang sesuai.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih disampaikan kepada Yayasan Kesetiakawanan Sosial Indonesia yang telah memberikan dana penelitian sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

Alpacino, J Wowor. 2019. Pengaruh Diabetes Mellitus Terhadap Kejadian Disfungsi Ereksi. *eBiomedik*. 2021;9(2):222-228

Aris Sugiharso. 2016. Hubungan Disfungsi Ereksi Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Terhadap Kualitas Hidup Di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP Sanglah Provinsi Bali. Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

Barnes. 2011. *Program Olahraga Diabetes*. Yogyakarta : Citra Aji Parama

Handayani. 2016. Perawatan luka kaki diabetes dengan modern dressing', Jember, Universitas Muhammadiyah. 6(2), pp. 149-159.

Insyiah. 2018. Kecemasan Dan Depresi Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Yang Mengalami Disfungsi Seksual Di Puskesmas Sibela Kota Surakarta. Poltekkes Kemenkes Surakarta Jurusan Keperawatan

Manalu. 2016. Pengaruh pelayanan promotif dan preventif terhadap pengendalian diabetes melitus di puskesmas helmetia kecamatan medan helvetia tahun 2016'.

Waspadji, S. *Diabetes Melitus : Mekanisme dasar dan pengelolaannya yang Rasional dalam Penatalaksanaan Diabetes Melitus Terpadu Cetakan 5*. Jakarta : Penerbit FKUI. 2007